

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan dan perkembangan manusia menjadi dewasa mengalami suatu tahap yang disebut masa pubertas. Pubertas adalah masa terjadinya perubahan fisik mental. Perubahan ini disebabkan adanya perubahan hormon. Pubertas pada remaja perempuan ditandai dengan adanya menstruasi (Lumongga, 2013). Menurut Biro Pusat Statistik (BPS) di Indonesia tahun 2015 kelompok remaja pada usia 10–19 tahun adalah sekitar 49,1% remaja putri telah mengalami menstruasi (Sibagariang, 2016).

Menstruasi adalah perdarahan dari rahim yang berlangsung secara periodik. Hal tersebut akibat dari deskuamasi endometrium akibat hormon estrogen dan progesteron yang mengalami perubahan kadar pada akhir siklus ovarium, biasanya dimulai pada hari ke-14 setelah ovulasi (Sukarni, 2013). Rata-rata darah yang keluar adalah 35-50 ml (Rezki, 2019). Pada umumnya menstruasi normal akan berlangsung setiap 21–35 hari selama kurang lebih 5–7 hari. Siklus menstruasi sangat bervariasi pada setiap orang atau individu. (Irianto, 2015). Menurut Soetjiningsih (2010) tidak semua remaja perempuan memiliki siklus menstruasi yang normal. Perubahan siklus menstruasi merupakan suatu keadaan siklus menstruasi yang berbeda dengan yang sebelumnya, yang diukur mulai dari siklus menstruasi normal, dengan menarche sebagai titik awal. Di Indonesia jika membandingkan data Riskesdas pada tahun 2010 dengan 2013

didapatkan bahwa presentase kejadian ketidakteraturan siklus menstruasi pada usia 10-29 tahun terjadi kenaikan sebesar 1,2 % dalam tiga tahun yaitu dari 15,2% menjadi 16,4% (Risikesdas, 2013).

Remaja putri pada masa awal menstruasi sering datang tidak teratur tiap bulannya, siklus menstruasi lebih dari 35 hari disebut oligomenore. Oligomenore terjadi pada masa 3-5 tahun setelah menarche dan pramenopause (3-5 tahun menjelang menopause) merupakan keadaan lazim yang dijumpai. Oligomenore yang terjadi pada masa itu merupakan variasi normal yang terjadi karena kurang baiknya koordinasi hipotalamus, hipofisis dan ovarium sehingga timbul gangguan ketidakseimbangan hormon dalam tubuh (Ernawati, 2017). Dampak dari oligomenore dapat mengakibatkan terganggunya fertilitas sampai infertilitas, stress emosional pada penderita sehingga dapat memperburuk terjadinya dan tanda dari adanya keganasan (Purwoastuti & Walyani, 2014). Menurut penelitian Santi (2018) prevalensi oligomenore sebanyak 48,53%. Remaja yang mengalami oligomenore rentan sekali terhadap depresi karena situasi tersebut menimbulkan ketidakpastian yang mengakibatkan kecemasan (Wirenviona, 2020).

Kecemasan adalah kebingungan, kekhawatiran pada sesuatu yang akan terjadi dengan penyebab yang tidak jelas dan dihubungkan dengan perasaan tidak menentu dan tidak berdaya (Suliswati, 2012). Gejala kecemasan sangat mempengaruhi siklus menstruasi karena rangsangan stressor psikososial mengakibatkan jaringan saraf di otak memberikan sinyal bahaya (Suryono, 2016). Hasil penelitian Sebtaleesy (2019) menunjukkan bahwa 43 (45,3%) dari

95 responden memiliki siklus menstruasi yang teratur sedangkan 52 (54,7%) responden mengalami gangguan siklus menstruasi. Dari 52 siswi tersebut, sebanyak 24 (46,1%) siswi mengalami kecemasan ringan, 26 (50%) siswi mengalami kecemasan sedang, 2 (3,8%) siswi mengalami kecemasan berat. Kecemasan yang terjadi dikarenakan kurangnya pengetahuan yang dimiliki remaja putri tentang oligomenore.

Pengetahuan merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang mengadakan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terhadap objek terjadi melalui panca indera manusia yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. (Notoatmodjo, 2011). Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Suhaebah (2018) menunjukkan bahwa dari 91 siswi yang memiliki pengetahuan baik mengenai oligomenore sebanyak 71 orang (78%) dan pengetahuan cukup sebanyak 20 orang (22%). Upaya yang dapat dilakukan untuk menambah pengetahuan remaja mengenai gangguan siklus menstruasi yaitu dengan pemberian informasi tentang gangguan siklus menstruasi dalam berbagai bentuk sedini mungkin kepada seluruh remaja karena masalah ini penting dan perlu mendapatkan perhatian oleh semua pihak (Suhaebah, 2019). Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kecemasan akibat kurangnya pengetahuan remaja putri mengenai gangguan siklus menstruasi yaitu dengan penggunaan mekanisme koping yang baik, mengatur diet dan nutrisi, istirahat dan tidur, berolahraga (Maesarini, 2013) dan terapi humanistik, psikofarmaka, somatik, psikoterapi, psikososial, pendekatan keluarga, psikoreligius dan konseling. (Hawari, 2011).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 61 Tahun 2014 tentang Kesehatan Reproduksi dalam pasal 11 dijelaskan bahwa pemerintah menerapkan pelayanan kesehatan reproduksi remaja yang bertujuan untuk mempersiapkan remaja agar menjalani kehidupan reproduksi yang sehat dan bertanggung jawab. Dalam hal ini, pemerintah berupaya untuk meningkatkan kualitas Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR), termasuk kualitas dalam memberikan informasi kesehatan remaja dan pelayanan konseling di semua tempat pelayanan kesehatan. Untuk itu dibutuhkan peran kemampuan petugas kesehatan yang berkualitas untuk menyampaikan informasi secara jelas, dan tepat, karena remaja yang berkualitas memegang peranan penting dalam mencapai kelangsungan serta keberhasilan tujuan pembangunan nasional sehingga perlu mendapatkan perhatian yang serius untuk meningkatkan kualitasnya (PPRI, 2014).

Rekomendasi dari peneliti terdahulu adalah perlu diketahui pengetahuan dan tingkat kecemasan remaja putri mengenai oligomenore, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran pengetahuan dan tingkat kecemasan remaja putri yang mengalami oligomenore di SMPN 19 Kota Bogor.”

B. Rumusan Masalah

Pengetahuan dan tingkat kecemasan mengenai oligomenore penting diketahui sebagai pencegahan risiko yang akan timbul pada remaja tersebut dikemudian hari maka peneliti membuat rumusan masalah “Bagaimana gambaran pengetahuan dan tingkat kecemasan remaja putri yang mengalami oligomenore di SMPN 19 kota Bogor?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya gambaran pengetahuan dan tingkat kecemasan remaja putri yang mengalami oligomenore di SMPN 19 Kota Bogor

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya karakteristik responden (usia saat ini, usia saat menstruasi pertama (menarche), informasi dan sumber informasi) remaja putri yang mengalami oligomenore di SMPN 19 Kota Bogor
- b. Diketuinya pengetahuan remaja putri yang mengalami oligomenore di SMPN 19 Kota Bogor
- c. Diketuinya tingkat kecemasan remaja putri yang mengalami oligomenore di SMPN 19 Kota Bogor

D. Manfaat Penelitian

1. Peneliti

Menambah wawasan, pengalaman dan pengetahuan tentang proses penelitian deskriptif dan menambah pengetahuan tentang pemahaman oligomenore.

2. Institusi Pendidikan

Sebagai bahan bacaan bagi mahasiswa/mahasiswi kesehatan, khususnya mahasiswa/mahasiswi Program Studi Keperawatan Bogor dan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya khususnya dalam bidang keperawatan maternitas.

3. Institusi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan dan masukan untuk memberikan penyuluhan mengenai masalah gangguan siklus menstruasi ke sekolah-sekolah.

4. Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh rekan profesi untuk memberikan pengetahuan yang tepat mengenai gangguan siklus menstruasi khususnya oligomenore pada remaja dan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.